

PEMANFAATAN BUAH PISANG MENJADI OLAHAN KERIPIK MANIS SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN NILAI JUAL

Yulia Fatma Kusuma Wardani¹, Urmawan Sutopo²
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
e-mail: yuliafatma178@gmail.com, umarwansutopo@gmail.com

Abstrak

Desa Keniten merupakan wilayah yang terletak di bagian utara Kecamatan Ponorogo dengan mayoritas penduduknya memiliki pekerjaan sebagai petani. Selain padi, salah satu komoditas pertanian yang jumlahnya cukup banyak di daerah ini adalah pisang. Namun buah pisang yang langsung dijual cenderung memiliki harga yang rendah dan tidak dapat disimpan lama setelah dipanen, karena akan cepat sekali mengalami proses pemasakan yang mengarah kepada pembusukan. Untuk itu diperlukan diversifikasi produk melalui olahan pisang seperti keripik. Pada kegiatan ini dilakukan pendampingan menggunakan metode ABCD (Asset Based Community Development) dengan melibatkan partisipasi masyarakat sebagai subyek utama untuk menciptakan suatu perubahan. Langkah pendampingan yang dilakukan dengan masyarakat dimulai dari tahap mempelajari skenario, mengungkap masa lalu (discovery), memimpikan masa depan (dream), merencanakan aksi (design), proses aksi partisipatif (define), hingga monitoring dan evaluasi kegiatan (destiny). Berangkat dari potensi bahan baku yang mudah didapatkan, pengolahan pisang menjadi keripik dengan tambahan inovasi rasa diharapkan bisa menjadi bekal untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas bagi masyarakat, sekaligus memberikan kemampuan berwirausaha guna meningkatkan nilai jual pisang. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa usaha pembuatan keripik pisang menguntungkan karena memperoleh nilai R/C ratio 3,4. Tentu saja hal ini masih memerlukan evaluasi dan pendampingan dalam strategi pemasaran secara menyeluruh.

Kata Kunci: Pisang, Makanan Olahan, Inovasi Rasa, Nilai Jual

Abstract

Keniten Village is an area located in the northern part of Ponorogo District with the majority of the population working as farmers. In addition to rice, one of the agricultural commodities that are quite a lot in this area is bananas. However, bananas that are directly sold tend to have a low price and cannot be stored long after being harvested, because they will quickly undergo a ripening process that leads to spoilage. For this reason, it is necessary to diversify products through processed bananas such as chips. In this activity, assistance is carried out using the ABCD (Asset Based Community Development) method by involving community participation as the main subject to create a change. The mentoring steps carried out with the community started from the stage of studying scenarios, revealing the past (discovery), dreaming of the future (dream), planning action (design), participatory action process (define), to monitoring and evaluating activities (destiny). Departing from the potential for easily obtained raw materials, processing bananas into chips with additional flavor innovations is expected to be a provision to improve skills and creativity for the community, as well as provide entrepreneurial skills to increase the selling value of bananas. The results of the evaluation showed that the business of making banana chips was profitable because it obtained an R/C ratio of 3.4. Of course, this still requires evaluation and assistance in a comprehensive marketing strategy.

Keywords: Banana, Processed Food, Flavor Innovation, Selling Value

PENDAHULUAN

Pisang merupakan salah satu jenis komoditas pertanian dalam kelompok buah-buahan yang sudah dikenal secara luas oleh masyarakat lokal maupun global. Ketersediaan buah pisang di Indonesia sangat melimpah, karena sifat tanamannya yang cocok dengan iklim pertumbuhan di daerah tropis sehingga mudah tumbuh dan berbuah tanpa mengenal musim. Tanaman pisang dapat dijumpai di hampir seluruh wilayah di Indonesia, yang ditanam baik di pekarangan rumah, ladang, atau dalam bentuk perkebunan. Produksi buah pisang di Indonesia meningkat dengan jumlah 8.182.756 ton pada tahun 2020, yang pada tahun sebelumnya berjumlah 7.280.658 ton.¹ Jumlah produksi pisang ini masih menduduki peringkat pertama dalam kategori produksi tanaman buah-buahan di setiap tahunnya.

Buah pisang termasuk salah satu hasil pertanian yang memiliki umur simpan tidak lama, berkisar hanya 21-30 hari. Sebagai buah klimaterik, pisang yang dipanen akan mengalami peningkatan laju respirasi dengan mengeluarkan CO₂ secara mendadak. Zat ini menguraikan tepung dan merubahnya menjadi gula, sehingga mempercepat pemasakan buah pisang. Buah pisang yang terlalu masak berpotensi pembusukan dan tidak bisa lagi dikonsumsi. Akhirnya pisang menjadi terbuang dan mubadzir. Oleh karena itu sebagai upayaantisipasi dari kerusakan tersebut, diperlukan diversifikasi produk melalui bentuk pengolahan pisang seperti keripik.²

Keripik pisang disukai masyarakat sebagai 'teman ngemil' di kala santai. Keripik pisang merupakan makanan kering olahan yang dibuat dengan proses penggorengan irisan buah pisang hingga menghasilkan keripik yang gurih dan renyah. Bahan yang dibuat untuk keripik pisang biasanya berasal dari pisang yang masih mentah,³ dengan atau tanpa bahan tambahan makanan lainnya.⁴ Jenis pisang olahan yang paling banyak digunakan untuk keripik pisang adalah pisang kepok, karena rasanya yang enak dan bentuknya yang mudah diolah.

Proses produksi keripik pisang juga cukup mudah dilakukan untuk orang awam. Seiring dengan meluasnya pangsa pasar dan meningkatnya permintaan konsumen, cemilan keripik pisang kini telah memiliki inovasi rasa menarik, seperti adanya tambahan karamel yang membuat rasa manis pada keripik.

¹Badan Pusat Statistik (BPS) dan Direktorat Jenderal Hortikultura, "Produksi Tanaman Buah-Buahan," Jakarta, 2019-2020, <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/960>.

²Hartoyo, dkk, "Peningkatan Nilai Tambah Usaha Olahan Keripik Pisang Di Desa Tenajar, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat," *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2019): 252, <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.5.3.251-257>.

³Elmi Kamsiati, "Peluang Pengembangan Teknologi Pengolahan Keripik Buah Dengan Menggunakan Penggoreng Vakum," *Jurnal Litbang Pertanian* 29, no. 2 (2010): 75, <https://doi.org/10.21082/jp3.v29n2.2010.p%p>.

⁴Didit Haryanto, Oti Nawansih, and Fibra Nurainy, "Penyusunan Draft Standard Operating Procedure (SOP) Pengolahan Keripik Pisang (Studi Kasus Di Salah Satu Industri Rumah Tangga Keripik Pisang Bandar Lampung)," *Jurnal Teknologi Industri Dan Hasil Pertanian* 18, no. 2 (2013): 132, <http://dx.doi.org/10.23960/jtihp.v18i2.132> - 143.

Konsep pengabdian masyarakat dengan menjadikan pengolahan buah pisang sebagai suatu solusi sudah banyak dijumpai dalam berbagai pengabdian oleh perguruan tinggi, diantaranya yang dilakukan oleh Denny Putri Hapsari, Dian Maulita, dan Nana Umdiana (2019) dengan judul "Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Dengan Pengolahan Pisang". Kegiatan pelatihan pengolahan pisang berimbas pada penghasilan tambahan sehingga meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat setempat.⁵

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sumiati Side, Suriati Eka Putri, dan Pince Salempa (2020) yang menemukan upaya memanfaatkan jumlah buah pisang yang melimpah di lingkungan Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa dengan memberikan pelatihan pada siswa SMAN 5 Gowa untuk mengolah pisang menjadi tepung dan memberikan pengetahuan tentang kandungan gizi dalam tepung pisang. Penelitian dengan judul "Pelatihan Pengolahan Pisang Menjadi Tepung pada Siswa SMAN 5 gowa Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa" memberikan hasil bahwa lebih dari 80 % siswa telah memiliki pengetahuan mengenai pembuatan tepung pisang, dan nantinya diharapkan siswa tersebut dapat mensosialisasikannya ke masyarakat sekitar.⁶

Kaitannya dengan hal ini, adalah Keniten, sebuah desa yang terletak di bagian utara wilayah Kecamatan Ponorogo, merupakan daerah dengan keadaan topografis berupa dataran rendah yang terdiri dari area permukiman dan persawahan dimana sebagian penduduk di tersebut memiliki mata pencaharian sebagai petani. Selain tanaman padi, pisang menjadi potensi yang besar bagi masyarakat desa tersebut. Masyarakat Keniten sering memanfaatkan lahan yang dipunya untuk ditanami dengan pohon pisang. Hasil panen pisang biasanya dikonsumsi sendiri atau dijual ke pasar atau tengkulak dengan harga yang rendah.⁷

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dengan menggunakan pendekatan metode ABCD (*Asset Based Community Development*), melibatkan partisipasi masyarakat sebagai subyek utama untuk menciptakan suatu perubahan. Keberadaan potensi berupa banyaknya buah pisang yang ada di masyarakat Desa Kenitan bisa dikembangkan menjadi makanan olahan atau camilan dalam rangka mencegah pembusukan buah, dan menjadi bekal untuk meningkatkan keterampilan serta kreativitas bagi masyarakat, sekaligus memberikan kemampuan berwirausaha guna meningkatkan nilai jual pisang.

⁵ Denny Putri Hapsari, Dian Maulita, dan Nana Umdiana, "Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Dengan Pengolahan Pisang," *Kaibon Abhinaya : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2019): 78–82, <https://doi.org/10.30656/ka.v1i2.1586>.

⁶ Sumiati Side et al., "Pelatihan Pengolahan Pisang Menjadi Tepung Pada Siswa SMAN 5 Gowa Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa," *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, (2020): 328–30. Diakses dari <https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/view/15925>

⁷ Wawancara dengan Bapak Heri, salah satu masyarakat desa yang memiliki lahan ditanami pohon pisang pada 7 Juli 2021

METODE

Pengabdian masyarakat dengan mengangkat tema ekonomi ini menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD), yang merupakan model pendekatan dalam rangka pengembangan masyarakat. Dimana metode ABCD memiliki prinsip utama yang mengarah kepada pemanfaatan dan pendayagunaan aset, potensi, serta kekuatan yang terdapat di sekitar lingkungan masyarakat, baik yang dimiliki secara individu maupun komunitas masyarakat.⁸ Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Desa Keniten Kecamatan Ponorogo dalam kurun waktu 5 Juli - 13 Agustus 2021. Daerah tersebut dipilih menjadi lokasi pengabdian karena termasuk wilayah kota yang sebagian kawasannya berupa lahan pertanian, sementara penduduknya juga banyak yang berprofesi sebagai petani.

Kondisi ini cukup menarik dengan mengetahui kenyataan bahwa masih banyak sumber daya alam yang potensial untuk dimanfaatkan. Adapun salah satu potensi atau aset yang dimiliki oleh masyarakat Desa Keniten adalah melimpahnya tanaman pisang di berbagai tempat dan kemauan masyarakat untuk berwirausaha melalui pemanfaatan modal yang telah ada. Maka, melalui kegiatan pendampingan ini bisa menjadi langkah yang tepat dalam menggali potensi yang mereka miliki, yaitu dengan mengadakan pelatihan pengolahan buah pisang menjadi produk keripik yang memiliki inovasi rasa manis, kemudian memasarkan produk tersebut.

Dalam kegiatan pengabdian ini mahasiswa berperan sebagai perantara atau fasilitator untuk membantu terwujudnya harapan atau tujuan utama, yakni peningkatan nilai jual pisang. Selanjutnya masyarakat dapat melanjutkannya atau mewujudkan program-program lain yang lebih unggul. Adapun tahapan kegiatan ABCD meliputi *inkulturasi, discovery, design, define, dan refleksi*.⁹

1. Inkulturasi

Tahap awal dalam metode ABCD adalah inkulturasi atau proses pengenalan dalam rangka membangun kepercayaan kepada kelompok masyarakat. Kegiatan ini dilakukan dengan menjalin komunikasi secara langsung melalui bentuk partisipasi dari segala rutinitas yang melibatkan orang banyak pada masyarakat mitra. Tahapan ini bermaksud untuk mengungkapkan bahwa masyarakat dapat memahami maksud dan kegiatan yang akan dilakukan selama pengabdian, serta memiliki pemahaman bahwa masyarakat lokal yang akan bergerak untuk mengembangkannya. Mahasiswa atau peneliti melakukan kegiatan seperti silaturahmi ke tokoh masyarakat, ikut ke tegalan, dan

⁸ Kiki Endah, "Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa," *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 6, no. 1 (2020): 139, <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat/article/view/3319/2914>.

⁹ Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Ponorogo, *Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring Dari Rumah (KPM-DDR)*, (Ponorogo: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Ponorogo, 2021), 75.

interaksi sosial lainnya. Informasi yang terkumpul dari tahapan ini dapat berguna untuk mengetahui aset di Desa Keniten dan merencanakan kegiatan pengembangan selanjutnya.

2. *Discovery*

Discovery merupakan proses menemukan informasi melalui identifikasi, pengelompokan, pemetaan dan analisa terkait potensi dan aset yang dimiliki oleh Desa Keniten. Tahapan ini dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan *interview* bersama masyarakat untuk menentukan aset apa yang akan diperdalam dalam bentuk program. Dari diskusi yang dilakukan menghasilkan bahwa tanaman pisang dan keahlian memasak masyarakat setempat menjadi aset potensial untuk selanjutnya dikembangkan.

3. *Design*

Setelah mengetahui potensi dan aset, selanjutnya adalah merancang apa yang perlu dikembangkan dalam memanfaatkan modal lokal tersebut. Tahapan ini disebut dengan *design*. Output yang dihasilkan dalam tahap perancangan ini yaitu dirumuskannya rencana pengembangan kegiatan, seperti pelatihan mengenai pengolahan buah pisang menjadi keripik manis sebagai bentuk inovasi pelaksanaan kewirausahaan untuk meningkatkan nilai jual komoditi pertanian.

4. *Define*

Define adalah tahapan inti yang memberikan kesempatan bagi masyarakat dalam mendefinisikan potensi dan aset yang dimiliki. Masyarakat mulai melaksanakan program kerja dari rencana kegiatan yang dibuat pada tahap sebelumnya, yaitu pembuatan keripik pisang manis. Bahan dan alat yang dibutuhkan adalah pisang, air gula, minyak, penggorengan. Pelaksanaan pendampingan ini dilakukan bersama masyarakat selama dua kali, untuk mendapatkan produk yang diinginkan. Mengingat buah pisang mudah mengalami pembusukan, maka mengubahnya menjadi makanan olahan keripik bisa mencegah dari kondisi tersebut. Produk keripik pisang yang dijual sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

5. *Reflection*

Tahapan ini merupakan langkah terakhir yang bertujuan sebagai tindak lanjut untuk mengetahui sejauh mana pengabdian metode ABCD membawa dampak perubahan. Seiring berjalannya kegiatan, masyarakat mulai menyadari bahwa buah pisang tidak hanya dikonsumsi secara langsung saja. Melainkan buah pisang dapat diinovasikan menjadi makanan olahan yang tentunya lebih awet dan nilai jualnya lebih tinggi.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian

Desa Keniten merupakan sebuah wilayah yang berada di bagian utara Kecamatan Ponorogo. Sektor pertanian yang dihasilkan di desa ini cukup melimpah, terutama padi dan pisang. Hampir di semua wilayah desa, baik di pekarangan rumah, ladang, persawahan terdapat tanaman pisang yang bisa berbuah. Namun masih banyak masyarakat setempat yang belum memanfaatkan hasil panen buah pisang ini dengan maksimal. Berdasarkan observasi, salah seorang masyarakat kurang memperhatikan tanaman pisang yang ditanam di pekarangan rumahnya, sehingga ketika sudah berbuah dan dipanen akan dikonsumsi sendiri atau dijual ke tengkulak dengan harga yang rendah. Terkadang pisang yang tidak habis dikonsumsi juga mengalami pembusukan dan mubadzir.

Pelatihan pengolahan pisang menjadi program utama dalam pengabdian ini, karena kegiatan tersebut efektif yang bertujuan untuk membuat makanan lebih awet dan meningkatkan nilainya ketika dijual. Makanan olahan yang dipilih yaitu keripik pisang. Pembuatan keripik yang mudah, dengan bahan dan alat yang sederhana, serta produknya memiliki nilai jual cukup tinggi menjadi alasan utama dalam pemilihan olahan keripik pisang ini. Pendampingan ini dilaksanakan secara langsung bersama dengan salah satu masyarakat desa Keniten.

Gambaran Kegiatan Pengabdian

A. Awal Proses

Kegiatan pengabdian diawali dengan melakukan proses *assessment* guna mengumpulkan informasi untuk membuat keputusan.¹⁰ Langkah *assessment* dilakukan dalam bentuk observasi dan menjalin silaturahmi dengan masyarakat Desa Keniten. Tahap ini berlangsung di minggu pertama & kedua sesuai waktu pelaksanaan pengabdian.

Sebelum melakukan pendampingan dalam masyarakat, proses awal yang harus dilakukan oleh pendamping adalah meminta izin kepada tokoh masyarakat setempat. Pendamping mendatangi rumah bapak Pujo selaku Ketua RT 03 RW 03 Desa Keniten dengan menyerahkan surat izin resmi dari kampus, serta menceritakan sedikit mengenai rencana program pengabdian, yaitu pendamping pemanfaatan pengolahan pisang menjadi keripik untuk meningkatkan nilai jual. Setelah mendapatkan perizinan, barulah pendamping mulai melakukan pendekatan dan menggali informasi mendalam seputar tema yang diangkat oleh pendamping.

B. Inkulturasi (Proses Pendekatan)

¹⁰ Abdul Rahman, "Analisis Pemahaman Guru Tentang Asesmen Pembelajaran Matematika Tingkat Smp Negeri Dan Swasta Di Kabupaten Maros," *Jurnal Penelitian Jurusan* (2017): 5, <https://doi.org/10.31227/osf.io/yzs76>.

Tahap inkulturasi merupakan kunci kesuksesan dalam sebuah pendampingan masyarakat. Dalam tahapan ini pendamping melakukan proses pengenalan dan pendekatan dengan masyarakat, sebagai cara untuk melakukan riset, pembelajaran, dan pemecahan masalah yang terjadi di lingkungan tersebut. Selain itu, proses sosialisasi juga sudah dilakukan pendamping untuk dapat mengetahui kebiasaan, adat istiadat, kehidupan sosial, dan aktivitas keagamaan masyarakat setempat.

Adapun kegiatan yang dilakukan antara lain wawancara semi formal dengan tujuan *assessment data* pada masyarakat. Selanjutnya, kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan bersama beberapa warga masyarakat yang bertujuan untuk memberikan validasi data yang telah terkumpul. Kemudian pendamping melakukan interaksi sosial guna membangun hubungan kemanusiaan melalui cara mengikuti aktivitas harian, yaitu ikut ke tegalan, ikut tahlilan, dan mengikuti solat berjamaah secara rutin.

Proses awal pendekatan yang dilakukan pendamping yaitu melakukan wawancara semi struktural mengenai informasi aset desa dengan salah satu masyarakat setempat, yaitu bapak Heri. Pendampingan ikut masyarakat desa ke tegalan miliknya yang ditanami pisang. Dari kegiatan tersebut, pendamping mendapatkan hal-hal baru yaitu mengetahui jenis pisang yang siap dipanen dan diolah menjadi makanan olahan, seperti keripik. Pendampingan juga mengetahui alur distribusi hasil panen buah pisang ketika tidak dikonsumsi sendiri.

C. Membangun Kelompok Riset

Pembentukan kelompok riset dalam pendampingan ini bertujuan untuk mempermudah dalam menggali data dan memperlancar proses pendampingan. Pendamping memfokuskan untuk membentuk kelompok riset di RT 03 RW 03 karena sudah melakukan tahap *inkulturasi* di daerah ini. Kelompok riset harusnya terdiri dari beberapa warga setempat, namun karena satu dan lain hal, warga yang bisa bergabung dalam proses pendampingan ini hanya satu orang yaitu ibu Mar. Dari hal tersebut pendamping memutuskan bahwa ibu Mar menjadi stakeholder untuk kegiatan pemberdayaan ini.

D. *Discovery* (Mengungkap Masa Lalu)

Dalam tahapan ini, pendamping melakukan wawancara untuk menemukenali tentang kesuksesan yang pernah dicapai. Pendekatan ini didasarkan pada realitas bahwa setiap orang pasti pernah mempraktekkan strategi perilaku kesuksesan yang berbeda-beda. Melalui proses

mengidentifikasi hal-hal positif yang pernah dicapai sebelumnya bisa menjadi langkah awal terealisasinya perubahan yang diinginkan.

Berdasarkan pernyataan ibu Mar, beliau pernah membuat beraneka macam olahan pisang, seperti keripik pisang, sale pisang, pisang crispy, pisang nugget, dan lainnya. Makanan olahan pisang ini biasanya akan diproduksi untuk keluarganya sendiri. Hal ini bisa menjadi aset individu yang potensial untuk mengolah pisang.

E. *Dream* (Memimpikan Masa Depan)

Pendamping mengajak masyarakat untuk melalui tahap dream atau membayangkan mimpi serta harapan yang ingin dicapai di masa depan untuk menjadi kenyataan. Langkah ini diharapkan dapat menjadi pendorong dalam menggambarkan hal positif sebagai cara untuk maju, yang didasarkan pada kondisi di masa lalu. Dalam proses dream, pendamping menggunakan skala prioritas dan berdiskusi mengenai pengolahan yang tepat untuk memanfaatkan buah pisang. Kemudian bersama masyarakat telah disepakati harapan-harapan seperti berikut ini.

1. Pengelolaan keripik pisang
2. Pengelolaan sale pisang
3. Pengelolaan nugget pisang
4. Pemasaran produk yang meluas

Dari harapan tersebut berupa impian masyarakat yang ingin dicapai dalam rangka menjadi perubahan yang baik. Namun semua harapan tersebut tidak dapat dijadikan sebagai perubahan, sehingga perlu dipilih salah satu sebagai skala prioritas perubahan. Karena itu berdasarkan banyak pertimbangan, pemilihan ditetapkan pada pengolahan keripik pisang.

Tidak berhenti di situ saja, diskusi masih dilanjutkan dengan topik menganalisis tentang apa yang telah disepakati, yaitu pengolahan keripik pisang. Masyarakat tidak begitu khawatir mengenai bahan utama yang digunakan untuk pengolahan pisang, karena terdapat banyak tanaman pisang di tegalan maupun pekarangan rumah milik masyarakat. Akhirnya, ibu Mar bekerja sama dengan bapak Heri yang memiliki salah satu tegalan dengan tanaman pisang tersebut. Dengan kebetulan juga bapak Heri masih sering menjualkan pisang ketika panen ke tengkulak atau pasar.

Setelah berdiskusi, ibu Mar selaku subyek utama dalam program pendampingan ini bertanya-tanya bagaimana untuk proses pemasarannya. Disinilah peran pendamping untuk meyakinkan agar masyarakat tetap berjuang dalam mengasah potensi dan kemampuannya, karena ketika ada kemauan pasti ada jalannya. Begitupun setiap usaha tentu memiliki hikmahnya sendiri.

F. *Design* (Perencanaan Aksi)

Design merupakan tahapan untuk merancang langkah-langkah yang digunakan untuk mewujudkan harapan yang diimpikan. Tahapan ini berupa pembuatan strategi dalam melakukan pengelolaan pisang menjadi lebih terbaharu sehingga masyarakat luas dapat menyukai produk tersebut. Strategi tersebut akan direalisasikan melalui bentuk program kerja.

Berdasarkan hasil pemetaan aset yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya, berikut adalah design program kerja yang dibuat oleh pendamping dengan berdiskusi bersama pihak masyarakat.

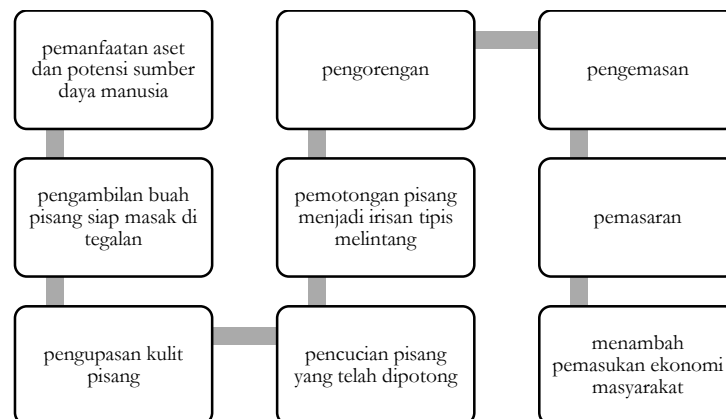
Tabel 1. Program Kerja Pengabdian Masyarakat di Desa Keniten RT 03 RW 03

Waktu	Kegiatan	Material	Anggaran
Bulan Juli (Minggu ke-3 sampai ke-4)	Mencari pisang yang siap diolah		Rp 4.000/kg
	Mempersiapkan alat dan bahan untuk pengelolaan keripik pisang	- Gula pasir - Minyak goreng - Alat perajang - Kemplor dan penggorengan	Rp 12.000/kg Rp 14.000/liter
	Melakukan aksi pengolahan		
	Pembuatan logo	- Laptop	
	Pengemasan produk	- Plastik kemasan - Label kemasan	Rp 23.000/50pcs Rp 250/lembar
	Simulasi pemasaran	- smartphone	
	Monitoring dan evaluasi		

G. Define (Proses Aksi Partisipatif)

Tahapan keempat ini berisikan tentang proses realisasi perencanaan program kerja yang telah dibuat sebelumnya. Proses realisasi kegiatan secara berurutan disajikan dalam bagan berikut ini.

Bagan 1. Alur Aksi Pengelolaan Pisang



Bagan tersebut memberikan pandangan bahwa masyarakat ingin melakukan pengolahan keripik pisang yang diberikan inovasi rasa manis dan dikemas dengan menarik untuk kemudian dapat dipasarkan secara luas. Proses pengolahan keripik biasa dengan keripik manis memang tidak berbeda jauh. Namun dengan tambahan rasa manis, masyarakat diharapkan akan lebih menyukai produk tersebut. Bahan yang dibutuhkan untuk membuat keripik pisang manis antara lain:

1. Buah pisang tua yang kulitnya berwarna hijau
2. Larutan gula pasir
3. Minyak goreng
4. Alat perajang pisang
5. Kompor dan penggorengan

Proses Pengolahan

Langkah yang pertama, buah pisang dikupas dan direndam dalam air untuk menghilangkan getahnya. Kemudian iris pisang menggunakan alat perajang dengan bentuk memanjang tipis melintang, selanjutnya cuci bersih irisan pisang tersebut menggunakan air mengalir. Lalu tiriskan, dan lanjutkan untuk membuat larutan gula dengan cara mencampurkan air bersama gula pasir ke panci, kemudian rebus hingga mendidih.

Selanjutnya memasuki langkah penggorengan keripik pisang. Dimulai dari mempersiapkan minyak ke dalam wajan dan tunggu hingga panas. Masukkan secukupnya irisan pisang dan digoreng hingga menjadi keripik. Jika sudah cukup kering, masukkan larutan gula ke dalam keripik pisang untuk memberikan rasa manis. Apabila warnanya sudah kuning kecoklatan, keripik pisang bisa diangkat dan ditiriskan. Keripik pisang manis sudah jadi dan siap untuk dikemas.

Gambar 1. Pengolahan Keripik Pisang Manis



Pengemasan dan Pemasaran

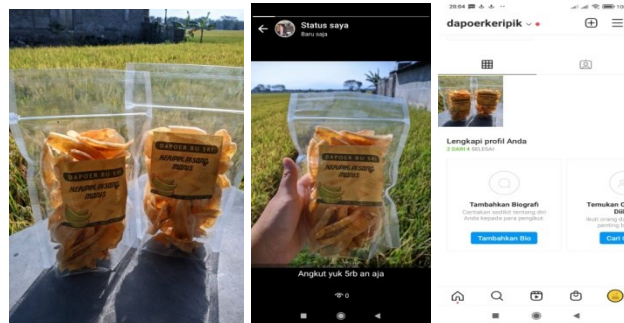
Hasil dari proses pemanfaatan buah pisang menjadi olahan keripik ini akan dijadikan sebagai modal dalam menunjang kegiatan usaha dan menambah penghasilan masyarakat. Maka dari itu pengemasan dilakukan semenarik mungkin agar produk dapat memiliki daya tarik tersendiri dan terlihat bernilai ekonomis tinggi. Selain itu pembuatan label juga menjadi bagian penting dalam pemasaran guna memberikan ciri khas terhadap suatu produk.

Sementara itu, model pemasaran yang digunakan dalam proses pendampingan ini adalah berupa simulasi pemasaran online di akun sosial media. Dengan tahapan awal membuat akun media sosial di Instagram (@dapoerkeripik) dan mengunggah foto produk yang menarik. Masyarakat juga memanfaatkan Story WhatsApp untuk membantu memasarkan produk dan mempromosikan akun media sosial. Proses pemasaran sesungguhnya tidaklah mudah, hal ini diperlukan kegiatan secara berkala guna memperkenalkan produk yang lebih luas dan mendapatkan pelanggan yang dapat membeli secara berulang.

Gambar 2. Logo Kemasan dan Logo Akun Sosial Media



Gambar 3. Pengemasan dan Simulasi Pemasaran Online



H. *Destiny* (Monitoring dan evaluasi program)

Sebagai tahapan terakhir dalam proses pengabdian, evaluasi program dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan. Untuk memonitoring dan mengevaluasi program pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Keniten melalui pemanfaatan pengelolaan keripik pisang dapat ditinjau melalui cara berikut ini.

1. Perubahan yang signifikan

Dalam mengevaluasi suatu kegiatan hal utama yang diperlukan yaitu pengenalan dan pengetahuan terhadap perubahan yang paling signifikan. Melalui program ini bisa membangun kesadaran masyarakat Desa Keniten dalam memanfaatkan aset dan potensi yang ada di sekitar lingkungan mereka. Melihat sebelum adanya pendampingan, masyarakat hanya mengolah buah pisang untuk dijadikan sebagai cemilan keluarga saja. Namun setelah pendampingan, masyarakat menjadi tahu dan mau dalam memanfaatkan buah pisang menjadi sebuah olahan yang bernilai ekonomis.

2. Analisis Perhitungan Keripik Pisang

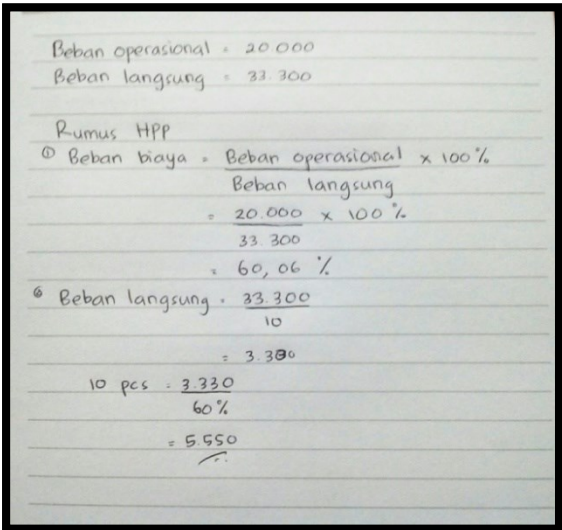
Analisa perhitungan penting untuk dilakukan dalam rangka menganalisis proses pemberdayaan yang telah dilakukan selama ini di Desa Keniten. Dimana analisa ini menjadi salah satu cara untuk mempermudah masyarakat dalam menjalankan kegiatan perputaran ekonomi di kehidupan sehari-hari. Analisa dalam pengelolaan keripik pisang di Desa Keniten dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Analisa Perhitungan Keripik Pisang Manis

No	Bahan	Volume	Harga	Total	Ketersediaan
1	Pisang	3 kg	4.000	12.000	Aset alam
2	Minyak	½ liter	14.000	7.000	Beli

3	Gula pasir	150 gram	12.000	1.800	Beli
4	Plastik	50 pcs	23.000	5.000	Beli
5	Label			2.500	Beli
6	Lain-lain			5.000	
Total beban operasional				33.300	

Gambar 4. Perhitungan Rumus HPP



Beban operasional = 20.000
 Beban langsung = 33.300

 Rumus HPP
 ① Beban biaya = $\frac{\text{Beban operasional}}{\text{Beban langsung}} \times 100\%$
 $= \frac{20.000}{33.300} \times 100\%$
 $= 60,06\%$
 ② Beban langsung = $\frac{33.300}{10}$
 $= 3.330$
 10 pcs = 3.330
 60%
 $= 5.550$

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa pengolahan keripik pisang dari 3 kg buah pisang dapat menghasilkan kemasan sebanyak 10 buah. Sementara harga jualnya adalah Rp 5.550,- per bungkus.

Setelah mendapatkan harga jual setiap produk, kemudian dilanjutkan dengan analisis keuntungan usaha. Untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha pembuatan keripik pisang manis dapat diketahui dari rasio antara penerimaan total dan biaya total (R/C ratio), yang secara sistematis dirumuskan sebagai berikut.¹¹

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Revenue}}{\text{Total Biaya}}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

¹¹ Aceh Utara, "Analisis Kelayakan Usaha Home Industry Kerupuk Opak Di Desa Paloh Meunasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kabupaten Aceh Utara," *Jurnal S. Pertanian* 1, no. 1 (2017): 42.

Jika nilai R/C ratio > 1 maka usaha menguntungkan

Jika nilai R/C ratio < 1 maka usaha tidak menguntungkan (rugi)

Jika nilai R/C ratio = 1 maka usaha tidak untung/rugi

Tabel 3. Analisa Keuntungan dalam Pembuatan Keripik Pisang Untuk Sekali Produksi

No	Uraian	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Total (Rp)
I	Penerimaan				
	Produksi keripik pisang	Bungkus	10	5.500	55.000
II	Biaya yang dikeluarkan				
	Pisang	Kg	3	4.000	12.000
	Minyak	Liter	½	14.000	7.000
	Gula pasir	Gram	150	12.000	1.800
	Plastik	Pcs	10	500	5.000
	Label	Pcs	10	250	2.500
	Lainnya				5.000
					33.300
III	Biaya yang diperhitungkan				
	Penyusutan				2.500
	Jasa				3.000
					5.500
	Total (II+III)				38.800
IV	Keuntungan				16.200
	R/C				3,40

Tujuan terakhir dalam proses pengabdian ini adalah terjadinya perubahan kehidupan yang lebih baik. Namun, melaksanakan perubahan tersebut juga tidak segampang membalikkan telapak tangan. Dalam proses pendampingan ini, masyarakat Desa Keniten sebagai subyek dari kegiatan ini telah melalui berbagai proses pemberdayaan. Mulai dari penyadaran terhadap aset sekitar dan potensi diri, masalah di lingkungan sekitar yang tidak mereka sadari, membangun partisipasi melalui

proses FGD, dan merencanakan strategi guna memecahkan masalah, serta melakukan kegiatan sebagai langkah dalam merealisasikan strategi tersebut. Masyarakat juga begitu antusias untuk menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan

Berdasarkan monitoring dan evaluasi dari hasil kegiatan, beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat proses pendampingan antara lain:

1. Faktor Pendukung
 - a. Dukungan tokoh masyarakat Desa Keniten terhadap pengelolaan keripik pisang.
 - b. Ketersediaan buah pisang yang siap diolah cukup.
 - c. Ketersediaan modal awal dari subyek pendamping sebagai pendukung pelaksanaan pengelolaan keripik pisang.
 - d. Antusiasme masyarakat yang tinggi dalam mengikuti segala proses kegiatan pendampingan.
2. Faktor Penghambat
 - a. Tidak banyak masyarakat yang dapat menjadi subyek pendampingan karena masih dalam masa PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat).
 - b. Mengingat pemasaran produk keripik pisang manis yang dilakukan masih sebatas simulasi, maka diperlukan tindak lanjut secara berkala seperti pengenalan pasar sasaran agar tercapainya tujuan yaitu menambah penghasilan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam pembahasan, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan antara lain: (1) Kegiatan pengabdian dapat mendorong masyarakat untuk memiliki kemauan dalam memanfaatkan aset sekitar dan potensi yang dimiliki. (2) Proses pendampingan dilakukan bersama masyarakat setempat dengan melewati tahap inkulturasi, membangun kelompok riset, dan dilanjutkan dengan tahapan 5D yaitu *discovery* (mengungkap masa lalu), *dream* (memimpikan masa depan), *design* (perencanaan aksi), *define* (proses aksi partisipatif), dan *destiny* (monitoring dan evaluasi program). (3) Program utama aksi pendampingan dilakukan melalui praktek langsung pembuatan keripik, pengemasan, dan pemasaran online. (4) Melalui analisis keuntungan usaha dihasilkan bahwa pembuatan keripik pisang manis ini menguntungkan, karena nilai R/C ratio yang diperoleh sebesar 3,40 dengan artian jika pengeluaran biaya untuk usaha pembuatan keripik pisang manis adalah sebesar 1 satuan, maka akan memperoleh pendapatan senilai 3,40 satuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. "Produksi Tanaman Buah-Buahan." Jakarta, 2019.
<https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/960>.
- Endah, Kiki. "Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa." *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 6, no. 1 (2020): 135–43.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat/article/view/3319/2914>.
- Hapsari, Denny Putri, Dian Maulita, and Nana Umdiana. "Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Dengan Pengolahan Pisang." *Kaibon Abhinaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2019): 78–82.
<https://doi.org/10.30656/ka.v1i2.1586>.
- Hartoyo, ., Sutrisno Koswara, and . Sulassih. "Peningkatan Nilai Tambah Usaha Olahan Keripik Pisang Di Desa Tenajar, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat." *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2019): 251–57. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.5.3.251-257>.
- Haryanto, Didit, Oti Nawansih, and Fira Nurainy. "Penyusunan Draft Standard Operating Procedure (SOP) Pengolahan Keripik Pisang (Studi Kasus Di Salah Satu Industri Rumah Tangga Keripik Pisang Bandar Lampung)." *Jurnal Teknologi Industri Dan Hasil Pertanian* 18, no. 2 (2013): 132–43.
<http://dx.doi.org/10.23960/jtihp.v18i2.132-143>.
- Kamsiati, Elmi. "Peluang Pengembangan Teknologi Pengolahan Keripik Buah Dengan Menggunakan Penggoreng Vakum." *Jurnal Litbang Pertanian* 29, no. 2 (2010): 73–77.
<https://doi.org/10.21082/jp3.v29n2.2010.p%p>.
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Ponorogo. "Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring Dari Rumah (KPM-DDR)," 22, 2021.
- Rahman, Abdul. "Analisis Pemahaman Guru Tentang Asesmen Pembelajaran Matematika Tingkat Smp Negeri Dan Swasta Di Kabupaten Maros." *Jurnal Penelitian Jurusan*, 2017, 1–29.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/yzs76>.
- Side, Sumiati, Suriati Eka Putri, Pince Salempa, Jurusan Kimia, and Universitas Negeri Makassar. "Pelatihan Pengolahan Pisang Menjadi Tepung Pada Siswa SMAN 5 Gowa Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa." *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2020, 328–30.
- Utara, Aceh. "Analisis Kelayakan Usaha Home Industry Kerupuk Opak Di Desa Paloh Meunasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kabupaten Aceh Utara." *Jurnal S. Pertanian* 1, no. 1 (2017): 39–47.